

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen laba (*earnings mangement*) adalah fenomena yang tidak mudah untuk dihindari karena merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko, 2012). Menurut (Dewi & Prasetiono, 2012) laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan. Manajemen sebagai agent dapat melakukan penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau disebut dengan manajemen laba (Herawaty, 2008 dalam (Saputri & Sudarno, 2012). Laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar untuk penelitian kinerja perusahaan, salah satu contohnya adalah laporan laba rugi yang digunakan sebagai pengukuran keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Kieso dan Weygandt, 1995) dalam (Morasa & Tangkuman, 2011). Jadi, laba yang tinggi pada laporan laba rugi belum tentu mencerminkan kas yang besar.

Manajemen laba yang dilakukan manajer timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen (*agent*) akibat tidak bertemunya utilitas maksimal di antara mereka karena manajemen memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang menimbulkan adanya tindakan mementingkan kepentingan pribadi, akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang. Kondisi asimetri informasi mendorong pihak manajemen untuk bersikap oportunistik dalam melakukan manajemen laba agar investor memiliki pandangan yang optimis mengenai kinerja perusahaan di masa depan (Armando & Farahmita, 2012).

Manajemen laba umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil (Agmarina & Yuyetta, 2011). Perbedaan antara manipulasi akrual dan manipulasi riil adalah manipulasi akrual tidak memiliki dampak pada arus kas dan dilakukan di akhir periode, sedangkan manipulasi riil memiliki dampak terhadap arus kas secara langsung dan dilakukan pada setiap periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba agar terhindar dari kerugian. Menurut (Agmarina & Yuyetta, 2011), terdapat dua alasan yang mendasari dipilihnya manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yaitu, (1) manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator, (2) hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi

akrual merupakan tindakan yang berisiko. Hal ini disebabkan karena aktivitas manajemen laba riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal dan lebih sulit dideteksi, meskipun biaya yang digunakan dalam aktivitas tersebut secara ekonomi lebih signifikan bagi perusahaan. Menurut Roychowdhury (2006), meskipun terdapat biaya yang terkait dengan manipulasi aktivitas riil, manajemen tidak hanya mengandalkan tindakan manipulasi melalui akrual dalam memanipulasi laba karena manipulasi aktivitas riil digunakan apabila manipulasi akrual tidak mencapai target. Menurut Roychowdhury (2006), cara untuk mendeteksi tindakan manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan adalah menggunakan model Dechow et al. (1998) dengan tiga metode manipulasi yaitu manipulasi penjualan, melakukan produksi berlebihan, dan mengurangi biaya diskresioner.

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010 dalam (Trisnawati dkk., 2012). Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajer untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja (laba) perusahaan periode berikutnya (Roychowdhury, 2006). Untuk mendapatkan laba yang optimal, pengelola perusahaan cenderung menggunakan atau memilih kebijakan akuntansi yang dapat menguntungkan bagi mereka. Pengelola perusahaan juga sering kali

menunda aktivitas riil atau rencana perusahaan yang penting guna mengurangi biaya yang bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan. Jika dalam satu industri terdapat arus kas positif, tetapi kinerja perusahaan negatif, maka diindikasikan telah terjadi manajemen laba melalui aktivitas riil (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2011: 77). Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja perusahaan menggunakan dua indikator yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Tobin's Q*. ROA digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan, sedangkan *Tobin's Q* digunakan untuk mengukur kinerja pasar perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai *Tobin's Q* menunjukkan pasar modal mengharapkan perusahaan untuk memiliki perspektif pertumbuhan yang baik.

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasis prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi transaksi ekonomi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu dan akuntansi terkait transaksi tersebut. Dengan demikian pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antarnegara di berbagai belahan dunia (Lestari, 2013). Dampak pemberlakuan IFRS di Indonesia yang efektif per tahun 2012 untuk perusahaan publik adalah menyebabkan perubahan perilaku manajemen. Jika sebelum pemberlakuan IFRS, perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba akrual atau yang melalui kebijakan akuntansi, maka setelah pemberlakuan IFRS perusahaan cenderung melakukan

manajemen laba riil. Sesuai standar akuntansi terdahulu sebelum konvergensi IFRS, pengukuran setiap transaksi menggunakan prinsip *historical cost*. Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Keunggulan menggunakan prinsip *historical cost* adalah bahwa *historical cost* lebih objektif dan lebih verifiable karena didasarkan pada transaksi. Sedangkan Standar yang konvergensi terhadap IFRS lebih pada penggunaan nilai wajar. Keuntungan menggunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos asset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan (Lestari, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap masalah pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdawati (2012) menguji tentang pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil penelitian Ferdawati (2012) menunjukkan bahwa manajemen laba terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dan terbukti bahwa nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba riil lebih rendah dari nilai perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil. Penelitian Armando & Farahmita (2012) menguji tentang manajemen laba melalui akrual dan aktivitas riil di sekitar penawaran saham tambahan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Hasil analisis menunjukkan aktivitas peningkatan produksi yang dilakukan perusahaan di tahun SEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan aktivitas pengurangan pengeluaran diskresioner dan pengelolaan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan dari variabel arus kas

operasi abnormal (ABCFO) terhadap perubahan *return on assets* (ROA). Arus kas operasi abnormal merupakan proksi dari manajemen laba melalui aktivitas riil dengan cara melakukan pengelolaan penjualan.

Berdasarkan fenomena diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali yang mengungkap masalah pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan melalui pendekatan arus kas operasi operasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Fokus penelitian ini, terdapat pada pengukuran kinerja perusahaan yang menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA) dan *Tobin's Q*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator *Tobin's Q* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang

menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator *Tobin's Q* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi kepada investor dan calon investor dalam melakukan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan investasi.

##### b. Bagi Emiten

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan, khususnya yang berkaitan dengan masalah transparansi dan pengungkapan laporan keuangan.

##### c. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wacana dan referensi di bidang keuangan, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan *earnings management* yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Rancangan penelitian, Batasan penelitian, Identifikasi penelitian, Definisi operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi sampel dan Teknik pengambilan sampel, Data dan Metode pengumpulan data, serta Teknik Analisis Data yang digunakan.

#### BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran.